

FITRAH DAN PERKEMBANGAN JIWA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Naila Farah & Cucum Novianti

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Pembahasan mengenai manusia merupakan sesuatu yang tidak pernah tuntas. Berbagai pengetahuan dimunculkan oleh para peneliti manusia dan telah melahirkan berbagai bidang kajian tentang manusia. Semua itu dilakukan untuk mengetahui hakekat manusia itu sendiri, sehingga dapat memberikan makna dan menjadikan satu motivasi untuk menjalani kehidupan ini. Di antara yang menjadi topik bahasan tentang manusia adalah berkaitan dengan fitrah dan jiwa. Di dalam dunia modern dua hal itu dibahas dalam satu ilmu yang disebut dengan psikologi. Namun ternyata apa yang telah dilakukan oleh psikologi ternyata sebelumnya telah ada dan berkembang di dalam tradisi keilmuan umat Islam. Salah satunya dalam kajian filsafat Islam dan tasawuf. Atas dasar itu, tulisan ini akan berupaya membahas pemikiran salah satu filosof muslim, yang juga seorang sufi, yaitu Imam Al-Ghazali. Dengan tujuan bahwa akan melihat dan menemukan relevansinya berkenaan dengan teori fitrah dan jiwa yang berkembang saat ini.

Kata Kunci: *Fitrah, Jiwa, Psikologi, Tasawuf*

Pendahuluan

Usaha-usaha pendidikan telah ada dilakukan sejak manusia pertama-tama dilahirkan di dunia, manusia telah berusaha untuk mendidik anak-anaknya kendati dengan metode yang sangat sederhana dan tradisional. Demikian pula dalam hal bersosialisasi telah ada upaya dari orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain bagi kepentingan kemajuan orang yang bersangkutan.

Pendidikan adalah masalah bagi setiap orang dari dahulu hingga sekarang dan untuk masa yang akan datang. Adalah merupakan masalah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab bahwa dalam melaksanakan tugasnya haruslah dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dididik, pendidikan hendaknya diarahkan sesuai dengan potensi dan bakat yang dididik tersebut.

Adapun sifat khas yang bersumber pada bakat besar peranannya dalam proses pendidikan, dan adalah hal yang sangat ideal jikalau kita dapat memberikan

pendidikan yang benar-benar sesuai dengan bakat manusia. Bakat, disposisi ataupun disebut juga potensi dasar, masalahnya sudah sama tuanya dengan manusia itu sendiri, sejak dahulu manusia telah berusaha menggarap masalah ini, walaupun tentu saja kalau dipandang dari kaca mata ilmu pengetahuan modern dewasa ini hasilnya masih sangat jauh dari memuaskan. Urgensi untuk menggarap masalah ini masih tetap hangat hingga sekarang terlebih-lebih dalam hubungan dengan usaha pendidikan. Para filosof dan pemikir muslim sejak dulu menganggap bahwa potensi dasar inilah yang menjadi kriterium yang esensial antara manusia dan makhluk lainnya, potensi ini yang sangat fitrah.

Penelitian masalah fitrah manusia sangatlah penting baik itu secara filosofis, sosiologis maupun pedagogis. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa Sejak zaman Mesir kuno, Yunani, Romawi, Persia, India, cina sampai abad kita ini ahli-ahli filsafat dan ilmu pengetahuan telah memikirkan bagaimana sebaiknya generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman pada masa yang akan datang.¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berupaya membahas salah satu pemikiran filosof Islam, yaitu al-Ghazali berkenaan dengan hakikat fitrah dan perkembangan jiwa manusia dalam perspektif agama Islam.

Pemikiran Al-Ghazalai Tentang Hakekat Fitrah Manusia

Sebelum menjelaskan fitrah dalam perspektif Al-Ghazali, penulis akan terlebih dahulu akan mengemukakan pandangan para pemikir muslim berkenaan dengan hakekat fitrah. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan posisi pemikiran Al-Ghazali di tengah-tengah pemikiran muslim lainnya berkenaan dengan fitrah. Dengan demikian juga akan diketahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran fitrah Al-Ghazali dan pemikiran fitrah para pemikir muslim.

Secara sederhana fitrah dapat diartikan sebagai sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan.² Dalam Ensiklopedia di Islam fitrah berarti beriman, tauhid kepada Allah kepatuhan (*Ad-Din*). Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya dalam

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, suatu analisis sosio-psikologi*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna III, 1985) , hlm. . 212.

² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991) hlm. 490.

keadaan bersih dari syirik, menurut Ibnu Taimiyah fitrah adalah naluri yang merupakan daya bawaan manusia sejak dilahirkan daya itu terdiri dari daya intelek (akal), daya nafsu (sahwat) dan daya marah (*Al-Gadab*).³

Dalam kamus besar bahasa arab al-Munjid fitrah adalah⁴ Penciptaan sifat yang mensifati semua yang hidup di saat penciptaan. Al-Qurthubi dalam tafsirnya memaknai fitra yang terdapat dalam surat ar-Rum ayat 30 sebagai agama.⁵ Bagian mufasirin menafsirkannya dengan *tauhidullah* sedangkan sebageian ahli fiqih memaknai fitrah sebagai kejadian sehingga dengan kejadian ini Allah menjadikan manusia mengetahui tuhan nya apabila telah berakal.

Sedangkan Fadhil al-Jamaly menyatakan fitrah ialah Kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu, kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana dan sangat terbatas kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.”⁶

Fitrah, akar katanya adalah “*fatara*” yang berarti cipta (penciptaan dan menciptakan, fitrah (*masdar*) bermakna ciptaan atau sifat dasar yang telah ada apa saat diciptakannya. Dalam Al-Qur’an terdapat kata fitrah tersebut sebanyak 19 ayat pada 17 surat dengan segala bentuk kata jadinya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kata fitrah dengan segala bentuk kata jadinya sebanyak 19 ayah pada 17 surat dari Al-Qur’an, sebagai representasi dari ayat-ayat tersebut, ada ayat pada surat Ar-Rum ayat 30 yang menimbulkan perbagai interpretasi tentang makna fitrah:

Artinya :” Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplh atas fitrah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah itu, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”⁷

³ Dep. Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, 1993) jilid I, hlm. 302.

⁴ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lubghab wa al-A’lam*, (Bairut-Libanon, Dar el-Mashreq, 1975) hlm. 588.

⁵ Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurthubi, *Jami Al-Abkam Al-Quran*, (Cairo : Darus sa’ab juz XVI) hlm. 25.

⁶ M. Fadhil Al-Jamaly, *Konsep Pendidikan Quran, sebuah kajian filosofis* (Solo : Romadhoni, 1993) hlm. 99.

⁷ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur’an, (Jakarta: 1985) hlm. 645

Di antara interpretasi dalam memahami makna fitrah dari ayat tersebut adalah bahwa fitrah berarti agama. Al-Qurthubi dalam karyanya “Tafsir Al-Qurthubi” kaitannya dengan memahami ayat di atas menyatakan bahwa yang bersandarkan pada Hadist Rasul : “*Bukanlah Aku telah menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang telah dikatakan Allah kepadaku dalam kitab-Nya, bahwa Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk tetap menjadi orang muslim*”.⁸ Fitrah adalah agama yang telah ditetapkan Allah kepada manusia yaitu kewajiban setiap manusia untuk beragama (Islam) dan tiada sesuatu apapun yang dapat mengubahnya baik faktor endogen maupun eksogen, karena dalam ayat tersebut jelas termaktub “tiada perubahan apapun dalam penciptaan itu”⁹, maka sangatlah tidak wajar jika ada manusia atau sekelompok orang yang tidak beragama, karena berarti ia telah mengingkari fitrahnya.

Adapun interpretasi yang kedua adalah bahwa fitrah berarti tauhid. Setiap manusia dilahirkan dengan terklebih dahulu membuat consensus dengan sang Khalik di dalam immateri (alam roh), kesepakatan berupa pengakuan akan keesaan Allah, yakni proses dialog antara roh dan sang pencipta sebelum ia dimunculkan kemuka bumi, Q.S. Al-a’raf: 172 berbunyi:

Artinya : “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):”Bukanlah Aku Tuhanmu, mereka menjawab tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan demikian itu) agar di hari Kiamat kamu mengatakan “sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini””.¹⁰

Ada dua bentuk penafsiran yang timbul dalam menginterpretasikan ayat ini, yang pertama mengatakan proses dialog antara Allah dengan manusia disaat diciptakannya, dikala ia dalam kandungan ibunya, dan pendapat kedua mengatakan bahwa proses dialog terjadi pada penciptaan Adam yang merupakan perwakilan

⁸ Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an Cairo: Darus Saab*, juz XIV, hlm. 26. Lihat juga Drs Muhaimin M.A dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm. 14.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, juz XXI, 1984) hlm. 78.

¹⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 250.

manusia, karena Adam merupakan bapak moyang dan asal usul keturunan manusia.¹¹

Selanjutnya fitrah juga bisa berarti suci dan murni. Suci berarti bahwa manusia itu bersih, suci jasmani dan rohani dari segala dosa warisan atau dosa awal, seperti halnya yang dianut kaum nasrani. Sebagaimana dikatakan oleh Islami Raji Al-Faruqi bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli dilingkungan, masyarakat, keluarga macam apapun ia dilahirkan, Islam tanggung jawab penembusan, serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional ataupun internasional.¹² Murni berarti keikhlasan dalam menjalankan suatu aktivitas. Asumsi ini berdasarkan hadist nabi: “Tiga perkara yang menjadi selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah dimana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan”.¹³

Fitrah juga bisa berarti ketetapan terhadap manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, keimanan dan kekufuran serta ketentuan nasib manusia di dunia. Dengan fitrah tersebut berarti manusia sudah ditentukan sejak kelahirannya, apakah ia akan menjadi orang yang beriman, bahagia atau malah sebaliknya, kafir dan sengsara. Ketetapan yang apabila ia baik maka ia husnul khatimah, walaupun pada awal permulaan ia sesat. Demikian pula jika ketetapannya jahat, maka ia akan suul khatimah. Namun pendapat ini tidaklah dapat dipegang karena mengandung absolutisme Tuhan dan mengingkari independensi (kebebasan) manusia dalam bertindak (*free will and free act*). Namun sebaliknya menyakini keterkekangan manusia (predestinasi).¹⁴ Pendapat ini nantinya menimbulkan faham Qodariyah dan Jabariyah.

Fitrah juga berarti potensi dasar, tabiat alami yang dimiliki manusia (*Human nature*) pada kondisi penciptaan manusia yang secara inheren cenderung menerima kebenaran. Manusia lahir dengan membawa karakteristik yang berbeda-beda,

¹¹ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 57-59.

¹² Islamil Raji Al-Faruqi, *Taubid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1998) hlm. 68.

¹³ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid At-Tabori, *Tafsir At-Tobari*, (Beirut: Darul Fikr, juz XI) hlm. 260

¹⁴ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, hlm. 74-75

karakter itu dapat berupa jiwa pada manusia atau hati sanubari yang dapat menghantarkan pada ma'rifatullah.

Sayid Quthub dalam *Tafsir fi Dzilail Quran* menjabarkan makna fitrah berupa jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri kearah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.¹⁵

M. Anis, M.A berkomentar : Pertama, teori-teori tersebut lahir jauh setelah Al-Quran dan Hadist. Kedua, teori Nativisme mengakui adanya bakat itu, dapat bakat baik atau bakat jahat, tetapi teori fitrah mengungkapkan bahwa bakat itu baik yaitu tauhid. Teori Emperisisme tidak mengakui adanya pembawaan bakat sedangkan Konvergensi, manusia itu baik atau jahat.¹⁶

Adapun Ibnu Taimiyah melihat fitrah manusia ada dua macam yaitu Fitrah *Al-Munazzalah*, yang berarti fitrah luar yang masuk pada diri manusia, yang berupa petunjuk Al-Qur'an dan An-Sunnah, digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *Al-Gharizah*. Dan kedua, fitrah *Al-Gharizah*, fitrah Inheren dalam diri manusia yang member daya akal (*Quwah Al-Aqal*) yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.¹⁷

Demikianlah makna fitrah yang telah diinterpretasi sebagaimana Ulama Islam. Namun, Al-Ghazali mempunyai formulasi sendiri dalam memahami fitrah. Menurut Al-Ghazali fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut :

Pertama, beriman kepada Allah. Ini dipertegas dalam ayat Al-Qur'an, surat Ar-Ruum ayat 30, seperti yang telah ditulis di atas. Dengan ayat tersebut Al-Ghazali menginterpretasikan bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar tauhid (keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa), fitrah berarti beriman kepada Allah. Fitrah ini diciptakan Allah pada diri manusia karena dianggap sesuai dengan tabiat dasar manusia, yang bertendensi kepada agama tauhid. Al-Ghazali mempertegas dalam

¹⁵ Sayid Quthub, *Tafsir fi Dzilail Quran*, (Libanon: Darul Ahya, juz VI) hlm. 453

¹⁶ M. Anis, *Manusia menurut Al-Quran dan Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 1991) hlm. 24

¹⁷ Muhaimin & Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm. 21

kitabnya “*Mizanul Amal*” : “Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sesungguhnya manusia itu tentu mempercayai adanya Tuhan, hanya saja mereka keliru dalam kenyataan dan dalam sifatnya”.¹⁸

Kedua, Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Pendapat ini berlandaskan pada hadist : “*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi*”.¹⁹

Ketiga, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir. Setiap manusia diciptakan dengan membawa dorongan rasa keingin tahunya terhadap sesuatu, namun apakah keingintahuan itu digunakan dengan benar atau tidak adalah tergantung dari kebiasaan, pelatihan dan lingkungannya. Dalam *Mizanul Amal* Al-Ghazali menuliskan: “Adapun keistimewaan manusia yang karenanya ia diciptakan Allah adalah memiliki akal dan kekuatan menemukan hakekat perkara”.²⁰

Di dalam kitabnya yang terkenal “*Al-Munqidz min Al-Dhalal*” ia berkata; Aku selalu haus, ingin tahu dengan sebenarnya segala sesuatu. Demikian itu sejak masa mudaku merupakan suatu tabiat yang ditakdirkan Allah kepada diriku, bukan pilihan atau usahaku sendiri. Akhirannya terlepaslah jiwaku dari belenggu taklid dan terurailah dihadapanku kepercayaan-kepercayaan yang telah terpustaka, padahal itu aku masih muda. Demikian itu disebabkan karena aku melihat setiap manusia hanya mengikuti jejak orang tuanya saja untuk menjadi Kristen, Yahudi, Islam dan sebagainya. Dan aku telah dengar Sabda Rasulullah, tiap manusia itu lahir dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya menjadikan dia Kristen, Yahudi atau Majusi. Karena itu lalu hatiku sangat tertarik untuk menyelidiki, apa sesungguhnya fitrah asli dan apa sebenarnya kepercayaan-kepercayaan yang timbul karena taqlid yang begitu berkesan kedalam hati anak manusia, tentang mana haq dan bathil. Timbullah berbagai pendapat yang sangat bertentangan”.²¹

¹⁸ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, terj. Mustafa (Jakarta: Rineka, 1995) hlm. 265

¹⁹ Imam Abu Husein Muslim, *Shahih Muslim*, jilid V (Beirut: Darul Fikr) hlm. 512

²⁰ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, hlm. 35.

²¹ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, (Beirut-Libanon) hlm. 25-26

Dari beberapa interpretasi fitrah tersebut menunjukkan bahwa konsep atau formulasi fitrah Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan modern. Bahkan Al-Ghazali tidak menafikan peran faktor endogen dan eksogen yang juga sangat dominan dalam perkembangan anak manusia.

Namun pendapat Al-Ghazali tentang fitrah tersebut telah menimbulkan tanggapan yang berbeda dikalangan intelektual muslim, Mustafa Amin contohnya, ia mengatakan pemikiran Al-Ghazali tentang konsep fitrah dapat dikategorikan kedalam aliran tabularasa (*emperisme*).²²

Menurutnya, Al-Ghazali memungkiri adanya insting dan sifat keturunan, dan faktor bawaan yang diwariskan orang tua. Berbeda dengan Mustafa Amin, Syafaruddin Khattab mengatakan bahwa Al-Ghazali tidaklah menolak adanya insting dan sifat keturunan itu, bahkan Al-Ghazali mengakui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor intern (heriditas) dan ekstern (melu), faktor bakat dan ajar (pendidikan).²³ Ini sangat sesuai dengan paham ilmu pengetahuan modern yakni aliran konvergensi yang dipelopori William Steren.

Berkaitan dengan faktor heriditas yang diwariskan orang tua pada anaknya, ada pentingnya faktor tersebut yang juga sangat menentukan proses perkembangan jiwa manusia, Al-Ghazali berkata :

“Demikian pula halnya dengan jiwa, pada mulanya diciptakan adalah tidak sempurna, tetapi mempunyai bakat untuk menerima kesempurnaan, dan akan tercapailah kesempurnaannya dengan pemeliharaan dan pendidikan budi pekerti yang baik dan diberi santapan ilmu pengetahuan”.²⁴

Al-Ghazali kemudian menambahkan bahwa apabila telah dipahami bahwa akhlak yang luhur itu dapat dihasilkan dengan watak (*Al-Thab*) dan bawaan, atau dengan melatih diri membiasakan berlaku baik dalam semua perbuatan, atau dengan belajar, dan mengikuti orang-orang yang telah berhasil mencapai derajat yang tinggi akhlaknya, yang dapat disebut ahli yang memiliki budi pekerti luhur dan ahli kebajikan, sebab antara watak yang baik maupun watak yang buruk, maka barang siapa telah dapat berhasil memiliki tiga hal tersebut di atas, yakni memiliki

²² Busyairi Majid, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997) hlm. 93

²³ *Ibid*, hlm. 94

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 54

sifat yang baik dengan watak dan pembawaan dan juga dengan membiasakan diri, ditambah lagi dengan mengikuti orang-orang yang tinggi budi pekertinya, maka itu berarti telah sampai pada puncak keutamaan.²⁵

Al-Ghazali kemudian memperkuat argumennya dengan mengatakan bahwa fitrah seperti sebuah biji korma umpamanya, ia bukan pohon korma dan bukan pohon lainnya, tetapi ia diciptakan mempunyai daya untuk tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi pohon korma yang sempurna, hal ini dapat terjadi demikian, apabila disertai oleh dan dengan tenaga pemeliharaan manusia. Tetapi biji kurma tersebut, sesuai dengan watak yang telah diciptakan Allah padanya, tidak akan menjadi pohon, selain pohon kurma, bagaimanapun juga manusia berusaha merubahnya untuk dapat menjadi pohon yang lain”.²⁶

Adapun mengenai besarnya pengaruh faktor eksternal dalam perkembangan fitrah manusia, yakni peran lingkungan yang diwakili oleh orang tua, Al-Ghazali berkomentar dalam *Ihya' Ulumuddin*: “Hal yang mula-mula harus diketahui dan diperhatikan benar oleh orang tua ialah bahwa anak manusia itu pada dasarnya dapat menerima sifat yang baik dan sifat yang buruk, dan orang tuanyalah yang mendorong kearah salah satu dari kedua sisi tersebut”.²⁷

Dengan demikian orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam tanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak. Tanggung jawab pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali menyandarkan hidup dan membutuhkan sentuhan kasih sayang, mendapatkan bimbingan, pengajaran dan pendidikan, karena sebagian besar kehidupan anak ada didalam keluarga, sehingga bimbingan, pendidikan dan pengajaran yang paling banyak diterima oleh anak adalah orang tuanya, tanpa mampu menyaring (selektif), atau menolaknya.

Peran orang tua menurut Al-Ghazali dalam mengajar dan mendidik anak tidak hanya terlepas pada pengajaran neraka dunia, namun lebih dari pada itu orang tua juga bertanggung jawab dalam menghantarkan anak agar terhindar dari neraka akhirat. Ia menyatakan sekalipun dalam hal ini, wali (orang tua) itu telah menjaga anak dari neraka dunia, tetapi harus pula menjaganya dari neraka akhirat yang lebih

²⁵ *Ibid*, hlm. 58-59

²⁶ *Ibid*, hlm. 59

²⁷ *Ibid*, hlm. 71

utama, seperti mendidik dan membentuk budi pekerti anaknya dengan akhlak yang baik, menjaganya dari pergaulan yang jelek.²⁸

Sebagai konsekuensi dari tanggung jawab orang tua atau pendidik terhadap pendidikan anak manusia, adalah ganjaran pahala yang sangat besar dan kedudukan yang mulia, jika si anak dapat berkembang dengan baik, artinya proses edukasi dapat berjalan dengan baik, diserap oleh anak manusia dan diaplikasikannya dalam pergaulan.

Konsep fitrah dalam pandangan Al-Ghazali ini ialah bahwa fitrah tidaklah bersifat netral pasif, melainkan *good active* dan dinamis, mengadakan reaksi dan responsive terhadap stimulus dari dunia luar. Al-Ghazali dalam menjabarkan respon (penerimaan) fitrah terhadap stimulus dengan menggunakan kata “*qaabil*” dan “*mail*”,²⁹ dalam bentuk fail yang berarti bahwa ia berinteraktif terhadap rangsangan, bukan dengan kata “*qubuul*” atau “*mail*” dalam bentuk masdar yang bersifat pasif.

Dengan demikian fitrah mempunyai korelasi yang tak dapat dipisahkan dengan perkembangan jiwa, karena fitrah merupakan dasar dalam arti yang pertama dalam upaya pengembangan jiwanya untuk mencapai fitrah yang hakiki, yaitu tauhidullah. Fitrah berarti potensi dasar manusia disatu sisi dan berarti tauhid, rasa beragama disisi yang lain, sedangkan perkembangan adalah proses dimana jiwa berinteraksi. Berarti dengan fitrah, manusia menuju kepada fitrahnya yang hakiki.

Komponen Psikologis dalam Fitrah Manusia

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung komponen-komponen psikologis yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan saling menyempurnakan dalam hidup manusia.

Komponen psikologis fitrah adalah :

1. Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*Al-din Al-Qoimah*), di mana faktor iman merupakan inti beragama manusia. Muhammad Abduh, Ibnu Qoyyim, Al-Maududi dan Sayid Quthub berpendapat sama bahwa

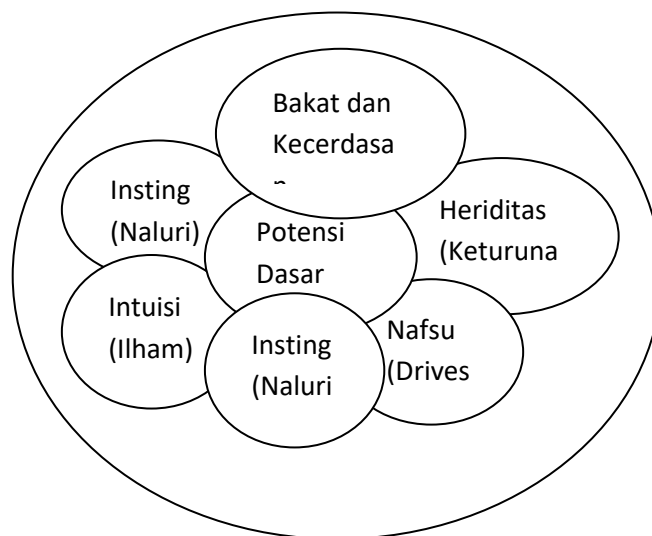
²⁸ *Ibid*, hlm. 70

²⁹ M.Atiyah Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifataha*, (Beirut: Darul Fikr) hlm. 262

fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau indentik dengan fitrah. Ali fikri lebih menekankan pada peran heriditas orang tua yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor keturunan psikologis orang tuanya, merupakan salah satu dari kemampuan manusia itu.

2. *Mawahid* (bakat) dan *Qobiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan alat vital (daya penggerak utama) dalam dirinya, yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran yang hakiki dari Allah.
3. Naluri dan kewahyuan (revilasi), bagaikan dua sisi dari uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan, seperti apa yang telah diuraikan di atas.
4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, namun ia tidak dapat dididik menjadi seorang yang atheis. Pendapat ini diakui oleh banyak ulama Islam di antaranya Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.
5. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsive terhadap pengaruh eksternal.

Diagram Fitrah



Aspek-aspek psikologis fitrah yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, dijelaskan sebagai berikut :

1. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar berkembang manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar.
2. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju kearah tujuan tertentu.
3. Aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsive terhadap lingkungan sekitar, termasuk lingkungan pendidikan.
4. Komponen tersebut meliputi :
 - a. Bakat, kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis, dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal dari kemampuan kognisi, konasi, dan emosi, yang disebut dalam psikologis filosofis *trichotomi* (tiga kekuatan rohani) manusia
 - b. Insting atau *gharizah*, suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar-mengajar. Dan insting merupakan kapabilitas yang mempunyai jenis-jenis diantaranya :
 - Melarikan diri, karena perasaan takut.
 - Menolak, karena merasa jijik.
 - Rasa ingin tahu.
 - Melawan karena kemarahan.
 - Merendahkan diri karena perasaan mengabdikan.
 - Berkumpul karena ingin mendapatkan sesuatu yang baru.
 - Menarik perhatian orang lain karena ingin diperhatikan.
 - Berkelamin karena ingin mengadakan reproduksi.
 - Meninjolkan diri karena adanya harga diri.³⁰

³⁰ Muhaimin & Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 24

- c. Nafsu dan dorongan yaitu nafsu lawwamah yang mendorong kearah perbuatan yang tercela dan merendahkan orang lain. Nafsu amarah, mendorong kearah perbuatan yang merusak. Nafsu birahi (syahwat), mendorong perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan kelamin. Nafsu muthmainnah, mendorong kearah ketaatan kepada Tuhan.
- d. Al-Ghazali membagi nafsu menjadi nafsu *malakiyah* yang cenderung kearah perbuatan yang mulia seperti para malaikat, dan nafsu *bahamiyah* yang mendorong kearah perbuatan rendah seperti binatang.
- e. Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku, moral, social serta etika seseorang.
- f. Heriditas atau keturunan merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofis yang diwariskan oleh orang tua.
- g. Intuisi, kemampuan manusia untuk menrima ilham Tuhan. Intuisi ini menggerakkan hati manusia yang dapat membimbingnya kearah suatu perbuatan yang diluar akal pikirannya.

Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali

Perkembangan adalah suatu perubahan kearah yang maju, lebih dewasa, secara tehnis perubahan itu disebut proses.³¹ Perubahan itu tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif, yang ditekankan pada fungsional. Perkembangan seperti juga dengan pertumbuhan dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu keturunan (hereditas) dan lingkungan (miliu) atau disebut juga faktor intern dan ekstern.

Perkembangan dalam arti sempit bisa disebut sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non organic. Menurut Dr. Kartini Kartono perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-

³¹ Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1995) hlm. 178.

fungsi psikis dan fisik pada manusia, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam masa waktu tertentu menuju kedewasaan.³²

Perkembangan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan. Pertumbuhan sesuatu materi jasmaniah dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah tersebut. Perubahan fungsi dapat menghasilkan kematangan pada fungsi-fungsi itu, kematangan fungsi-fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi-fungsi kejiwaan.

Seperti halnya pertumbuhan yang terjadi dengan hukum-hukum tertentu, demikian pula perkembangan tertentu, demikian pula perkembangan tidak terjadi secara kebetulan (*incidental*) melainkan dengan hukum-hukum tertentu pula.

Pertumbuhan tidaklah sama dengan perkembangan, bagian-bagian pribadi yang material serta kuantitatif mengalami pertumbuhan sedangkan bagian-bagian pribadi fungsional yang mengalami perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan itu tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif.

Perkembangan tidak ditekankan kepada segi material, melainkan pada fungsional. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disamping itu disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian kita boleh merumuskan bahwa pengertian perkembangan pribadi sebagai akibat dari pertumbuhan dan pembelajaran atau faktor hereditas dan lingkungan.

Al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat memperhatikan perkembangan moral manusia, bahkan bisa jadi ia merupakan tokoh terbesar psikologi agama yang pernah dilahirkan dunia Islam. Mungkin, hal ini disebabkan oleh karena Al-Ghazali menjadikan moral sebagai misi tertingginya dan ia mengkaitkan moralitas dengan nilai-nilai religius sebagai korelasi yang tak terpisahkan. Al-Ghazali meletakkan moral sebagai jiwa dan tujuan agama. Mengkaitkan segala prinsip dan cabang ibadah dengan corak moralitas yang menciptakannya kedalam jiwa.

Jiwa dapat diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia yang terdiri dari perasaan, pikiran, cita-cita dan angan-angan.³³ Jiwa secara etimolog berasal dari perkataan sansekerta “*Jiv*” yang berarti lembaga hidup (*lebensbeginnsel*) atau

³² Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Psikologi Perkembangan), (Bandung : Mandar Maju, 1995) hlm. 20-21.

³³ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka) hlm. 364.

daya hidup (*levenscrasht*). Al-Ghazali mengartikan jiwa dengan *nafs*, *ruh*, *aqal* dan *kalb*. Menurutny ruh tidak bergabung didalam tubuh manusia atau terpisah dari padanya. Ia juga tidak terdapat didalam atau diluar tubuh, ia mempunyai hubungan yang khusu dengan hati fisik seseorang, dan banyak pikiran yang pusing memikirkannya.³⁴

Jiwa yang tidak dapat dilihat belum bisa diungkapkan secara jelas dan lengkap karena ia merupakan pengertian yang abstrak, maka orang lebih cenderung mempelajari jiwa yang memateri atau gejala-gejala menjasmani yaitu bentuk tingkah laku manusia, segala kegiatan dan aktivitas sepanjang hidupnya.

Dalam badan manusia, dilengkapi oleh Allah dengan anggota-anggota serta bagian-bagian badan guna melestarikan jiwa. Badan melaksanakan tindakan-tindakan yang digerakkan oleh jiwa dengan cara-cara tertentu. Bekerjanya jiwa pada badan berupa penggunaan fungsi-fungsi kejiwaan yang bukan mental sedangkan bekerjanya jiwa dalam system syaraf dan pikiran berupa pengarahan kekuatan-kekuatan kejiwaan yang lebih bersifat mental.

Al-Ghazali memang bertentangan dengan faham kaum materialistis dan sebagian aliran-aliran psikologi modern yang lebih menitik beratkan pada hal-hal yang berbau materi, berlandaskan pada panggilan-panggilan seksualitas-libido seksual yang dipelopori Sigmund Freud, kebutuhan-kebutuhan nafsu dan faktor pendorong untuk meraih posisi kemenangan yang ada pada jiwa manusia, juga faham Behaviorisme yang beranggapan bahwa manusialah penentu, maha kuasa dalam membentuk manusia, dan manusia tidak berdaya dalam menentukan jalannya sendiri. Kedua aliran di atas bersifat deterministic, sebab keduanya mengasumsikan bahwa prilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal bukan oleh kemampuannya sendiri.

Perbedaan ini diakibatkan latar belakang mereka yang berbeda dalam menganalisa hakekat jiwa. Al-Ghazali selalu memakai konfigurasi agama sebagai dasar dan tujuan manusia dalam bertingkah laku, artinya bahwa Al-Ghazali selalu meletakkan sendi-sendi dan nilai-nilai religius yang harus diperhatikan manusia dalam mencapai tujuan hidup. Sedangkan Freud melihat jiwa dari kaca mata sebab mengapa manusia bisa berbuta begitu? Apa latar belakang manusia bersikap?

³⁴ *Ibid*, hlm. 18.

adapun Thorndike dari aliran Behaviorisme menggunakan habitat dan komunitas manusia sebagai bingkai dalam menjelaskan jiwa, bagaimana lingkungan disekitar manusia yang telah mempengaruhinya dalam bertindak.

Para filosof setuju bahwa yang mengakibatkan manusia hidup adalah jiwa, atau *psyche* dalam bahasa Yunani kuno. Sedangkan Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa yaitu : Roh, qolb, nafs dan aql. Al-Ghazali membahas secara jelas dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Keempat istilah tersebut ditinjau dari segi fisik memiliki perbedaan makna, dan masing-masing dari istilah itu memiliki dua arti yakni arti khusus dan arti umum.

Al-Ruh, dalam arti yang pertama ialah jism yang latif, dan bersumber di dalam *Al-Qolb Al-Jasmani*. Kemudian roh itu memancar keseluruh tubuh manusia, seperti ia dapat merasa mengenal dan berfikir. Roh dalam arti kedua ialah rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki emosi, konasi (kehendak) dan berfikir (kognisi).³⁵

Al-Qolb, dalam arti pertama adalah *Al-Qolbu Al-Jasmani* atau *Al-Lahm Al-Shanubari* yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang terletak di dalam dada sebelah kiri. Dalam arti kedua menyangkut jiwa yang bersifat latif, rohaniah, robbani dan mempunyai hubungan kalbu jasmani. *Al-Qolb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari manusia, karena sifat dan keadaannya bisa menerima, berfikir, mengenal dan beramal.³⁶

An-Nafs, dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlaktercela. Inilah pengertian nafsu yang dimaksud para ahli tasawuf umumnya. Dalam arti kedua *An-Nafs* ialah rohani yang bersifat latif dan robbani dan dalam pengertian kedua inilah merupakan hakikat diri manusia.³⁷

Dalam pengertian kedua, *nafs* memiliki sifat dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan perbedaan masing-masing. Apabila nafs memiliki ketenangan dan ketentraman dalam mengemban amanat Allah dan tidak mengalami kegoncangan disebabkan tantangan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, maka disebutlah jiwa tersebut dengan *al-nafs al-muthmainnah*.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 26.

³⁶ *Ibid*, hlm. 26.

³⁷ *Ibid*, hlm. 27.

Sebaliknya apabila *nafs* tidak memiliki ketenangan yang sempurna, menjadi timbulnya hawa nafsu dan sekaligus penentangannya, maka disebut dengan *al-nafs al-lauwamah*. Selanjutnya jika *nafs* itu menenggelamkan dirinya kedalam kubangan kejahatan, terpuruk dalam nafsu amarah, syahwat dan godaan setan, maka dinamakan dengan *al-nafs al-ammarah*.

Al-aql, juga memiliki dua makna, arti pertamanya ialah tentang hakekat segala sesuatu. Dalam pengertian ini akal dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa, jadi dalam pengertian ini akal ditekankan pada ilmu. Dalam pengertian kedua akal adalah rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Akal tidak lain adalah jiwa yang bersifat latif dan robbani.³⁸

Dari uraian di atas adapat dikatakan bahwa keempat istilah tersebut dalam pengertian pertama memiliki perbedaan, akan tetapi dalam pengertian yang kedua mempunyai kesamaan, yakni jiwa spiritual manusia yang bersifat latif, robbani dan rohani yang merupakan hakikat manusia.

Menurut Al-Ghazali, jiwa yang menjadi hakikat manusia serta bersih dari sifat kebendaan. Jasad sangatlah bergantung pada jiwa dan bukan sebaliknya, sebab jiwa mempunyai wujud sendiri yang terlepas dari jasad. Jiwa berada dalam spiritual dan berasal dari alam ghaib (transende), sedangkan jasad berada dan berasal dari alam materi. Badan adalah alat bagi jiwa, namun badan tidaklah dapat memeralat jiwa.³⁹ Oleh karena terdapat perbedaan mendasar antara jasad dan jiwa dalam bentuk hakekat, maka fungsi dan sifatnya pun terdapat perbedaan, jiwa bersifat *baqo* dan jasad bersifat *fana*.

Fungsi-fungsi jiwa yang merupakan salah satu bidang psikologi modern, Al-Ghazali merincikannya kepada :

1. Fungsi Nabatah, dimana tumbuh-tumbuhan mempunyai taraf kehidupan seperti, makan, minum dan berkembang.
2. Fungsi Hayawaniah, menanggapi dan menggerakkan. Menanggapi bisa dari luar maupun dari dalam, yakni panca indra batin. Indra luar seperti penciuman dan penglihatan yang tajam, indra batin seperti naluri dan insting.

³⁸ *Ibid*, hlm. 27.

³⁹ Al-Ghazali, *Mizanul amal*, hlm. 28 dan 36.

3. Fungsi yang khas untuk manusia, Nampak pada permulaan gerakan badan manusia kepada perbuatan-perbuatan khusus yang berjalan diatas bimbingan akal, ini tercermin pada akhlak.⁴⁰

Jiwa merupakan zat yang tidak terlihat oleh kasat mata manusia, namun ia dapat dianalisa dengan melihat tingkah laku, moral manusia. Fenomena-fenomena yang muncul dari tingkah laku manusia selalu menggambarkan bentuk jiwa manusia itu sendiri, karena akhlak merupakan manifestasi dari jiwa.

Banyak sudah orang yang membicarakan dan membahas tentang hakekat budi pekerti, namun lainnya hanya mengenai buahnya. Itupun tidak pula mencakup seluruh buahnya hanya sekedar apa yang terbayang dalam hatinya dan dalam fikirannya.

Al-Ghazali telah memaparkan secara panjang lebar dan sangat jelas di dalam karya-karyanya, terutama dalam kitabnya yang sangat fenomenal *Ihya' Ulumuddin*. Budi pekerti yang disitilahkan Al-Ghazali dengan "*al-khuluq*" adalah suatu bentuk tetap dalam jiwa, yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan fikiran dan angan-angan. Apabila perbuatan itu melahirkan perbuatan yang bagus dan terpuji, baik oleh akal maupun oleh agama, maka bentuk itu dinamakan budi pekerti luhur, sebaliknya apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan budi pekerti buruk.⁴¹

Bentuk tetap yang dimaksud Al-Ghazali adalah bentuk konstan yang telah berurat dan berakar dalam batin manusia, artinya orang yang melakukan kebaikan atau pemberian bukan karena suatu kepentingan pribadi maupun kelompok bukan pula pemberian yang dilakukan hanya sekali saja, karena bersifat eksdental, melainkan karena sifat senang dan kedermawanannya yang telah berakar dalam batinnya.

Jadi sangatlah jelas bahwa budi pekerti "*al-khuluq*" yang dimaksud adalah bentuk dan wujud batinnya, sedangkan "*al-khalaq*" adalah wujud lahiriyahnya. Setiap manusi itu terdiri badan yang tampak dilihat oleh mata, dan ruh (jiwa) yang hanya dapat dilihat dengan mata batin, keduanya mempunyai daya dan bentuk, ada

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995) hlm. 110.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 62 dan *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Mukhtar Rasyidi, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1982) hlm. 118.

kalanya jelek dan ada pula yang indah. Jiwa yang dapat diketahui dengan penglihatan batin (*basirah*) adalah lebih tinggi derajat dan nilainya bila dibandingkan dengan jasad jasmaniyah yang dapat ditangkap oleh penglihatan indra.

Jiwa dalam perkembangannya untuk menuju fitrahnya yang sangat suci sangat memerlukan pengolahan dan latihan yang dalam ilmu pengetahuan modern disebut *education* (pendidikan), karena jiwa tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya secara maksimal tanpa melalui proses pelatihan yaitu pendidikan yang akan membimbing jiwa untuk mencapai hakikat fitrahnya.

Dalam hal ini Al-Ghazali menggunakan istilahnya sendiri, dan tren ini tidak pernah digunakan oleh ulama lainnya yakni, "*Ar-riyadhoh*" yang artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak.⁴²

Pengertian *ar-riyadhoh* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa manusia dengan akhlaq yang mulia. Pengertian *ar-riyadhoh* ini tidaklah dapat disamakan dengan pengertian *ar-riyadhoh* dalam perspektif ahli sufi dan ahli olahraga. Ahli sufi menta'rifkan *ar-riyadhoh* dengan menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai hak-hak dan kewajiban orang muslim. Sedangkan olahragawan mendefinisikan *ar-riyadhoh* dengan aktivitas-aktivitas tubuh untuk penguatan otot-otot tubuh manusia.⁴³

Al-Ghazali dalam mendidik lebih menekankan aspek efektif dan psikomotorik dibandingkan aspek kognitif. Hal ini karena menurutnya jika manusia sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka masa remaja ataupun masa dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil manusia sudah terbiasa berbuat naif, maka di hari tua ia akan sulit membiasakan diri dengan aktivitas-aktivitas yang baik walaupun tingkat keilmuannya sangat memadai.

Menurut Al-Ghazali, jiwa secara fitrah diciptakan dengan mencintai hikmah, mencintai ma'rifah dan beribadah kepada Allah, ada unsure orisinal bukan

⁴² Muhaimin & Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 134.

⁴³ *Ibid*, hlm. 135.

eksternal yang masuk kedalamnya, karena unsure ini merupakan wahyu (fitrah) yang diciptakan oleh Allah kepada manusia. Sedangkan kecenderungan instintif, seperti kecenderungan untuk makan dan minum, merupakan keharusan bagi kalbu, karena ia merupakan unsure robbani, sedangkan kecenderungan untuk memenuhi keinginan syahwat merupakan hal yang ada dalam manusia dan ada secara eksidental pada temperamen manusia.

Menurut Al-Ghazali bahwa jiwa adalah tambang dan sumber bagi ilmu pengetahuan dan hikmah. Jadi pengetahuan merupakan unsur orisinil di dalam jiwa dan bukan unsure eksternal, ini seperti api dalam batu atau air dalam bumi, oleh sebab itu, maka ilmu pengetahuan harus dicari agar fitrah bisa kembali ke “habitatnya”, sekaligus bersabar adan bermentalkan kesabaran untuk mempersepsikan tujuan yang tinggi tersebut.

Di sini Al-Ghazali terpengaruh bahkan terhanyut dalam paham sufisme, sebab kaum sufi berkeyakinan bahwa semua ilmu ada di dalam kalbu, hanya saja kalbu manusia terhalang oleh kegelapan yang memadamkan cahaya pengetahuan itu. Oleh karena itu, jika saja penghalang-penghalang itu dapat dihilangkan melalui riyadhoh dan mujahadah (perjuangan spiritual), niscaya kalbu manusia itu akan dipenuhi hikmah dan ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan, jiwa memiliki potensi—potensi psikologis yang harus dididik. Al-Ghazali telah mendahului para pemikir modern jauh sebelum mereka mengklaim dan mempublikasikan paham yang mereka anggap sebagai hasil jerih payah analisa mereka. Al-Ghazali mengklasifikasikan potensi-potensi psikologis menjadi tiga potensi fundamental, yaitu :

1. Potensi kognitif (kekuatan akal), jika potensi ini dididik secara meksimal, maka ia akan membuahkan hikmah, dan hikmah adalah puncak budi pekerti yang luhur. Hikmah yang disebut Allah dalam Al-Qur’an, surat Al-Baqarah ayat 260:

Artinya :”Barang siapa yang dikarunia hikmah, maka ia telah dikarunia kebaikan yang banyak”.⁴⁴ Dengan hikmah tersebut, ia dapat dengan mudah membedakan antara keyakinan yang hakiki dan yang bathil, perkataan yang baik dan buruk serta tindakan-tindakan yang benar dan

⁴⁴ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 67,

yang salah. Al-Ghazali mengibaratkan akal laksana seorang penasehat yang memberi petunjuk.

2. Potensi emosi dan syahwat (afektif), jika dapat mengendalikan syahwat ini, maka tercapailah sifat *Iffah* (kesucian), sehingga jiwa mampu menghilangkan kejelekan-kejelekan. Namun Al-Ghazali mengingatkan apabila daya Ghadab telah melewati batas-batas kebaikan hingga menginjak garis keterlaluhan maka daya itu disebut “*tahawwur*” (membabi buta”, dan jika menurut sampai garis kelemahan maka disebut “*jubn*” atau pengecut.
3. Potensi gerak dan tingkah laku (psikomotorik), jika kedua potensi di atas telah tertanam dalam jiwa, maka secara otomatis gerak dan tingkah laku manusia itu akan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.⁴⁵

Ketiga potensi tersebut apabila dibimbing dan diaplikasikan pada dataran realitas yang semestinya tanpa melampaui batas-batas yang telah digariskan dengan memfungsikan potensi pertama dan kedua sebagai pondasi dan landasan terhadap potensi ketiga, maka akan tercapailah keadilan, yakni perpaduan antara unsure-unsur yang mulia dari syariah, kesucian jiwa dengan moral yang baik.

Selain membicarakan potensi-potensi psikologis diatas, Al-Ghazali juga menjabarkan keutamaan-keutamaan dari psikologis tersebut dengan mengklasifikasikannya menjadi prinsip fundamental, yaitu : *Al-Hikmah*, *As-Syaja'ah*, *Al-Iffah* dan *Al-Adalah*.

Al-Hikmah, merupakan keutamaan akal, *Al-Hikmah* berarti kemauan jiwa untuk membedakan yang benar dan yang salah dari segala perbuatan yang dibawah kekuasaan manusia. Sifat ini mencakup ilmu-ilmu keyakinan dan benar, yang tidak akan berbeda oleh perbuatan zaman dan bangsa.

As-Syaja'ah (keberanian), merupakan keutamaan dari potensi Ghadab. *As-Syaja'ah* berarti keadaan daya Ghadab, tunduk dan taat kepada akal di dalam semua gerak maju mundurnya. Sifat *As-Syaja'ah* akan melahirkan sifat darmawan, berarti berterus terang, tahan cobaan, pandai menahan amarah dan dapat menghormati orang lain.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 52-53, dan *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. MukhtarRasyidi, hlm. 120-121.

Al-Iffah (kesucian atau bersih diri), adalah keadaan daya nafsu terpimpin dan terdidik dengan pendidikan, pimpinan akal dan agama. Sifat Iffah dapat menimbulkan sifat murah hati, malu berbuat salah, sadar, lemah lembut, *qona'ah*, *wara'* dan lain-lain.

Al-Adalah (keadilan), ialah kemampuan jiwa untuk mengendalikan daya ghadab dan syahwat serta mendorongnya kepada tuntunan hikmah dengan membatasi gerak-geriknya. *Al-Adalah* merupakan puncak segala keutamaan, dan sebaliknya ketidakadilan (*zhalim*) merupakan puncak segala kerendahan.⁴⁶

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa pokok-pokok akhlak yang baik adalah empat sifat tersebut yakni hikmah, *saja'ah*, *iffah* dan adil. Adapun lainnya merupakan cabang-cabangnya saja, dan tidak ada seorangpun yang telah mencapai tingkat kesempurnaan kecuali Rasulullah SAW.

Demikianlah itu semua, merupakan atensi yang mengagungkan dari seorang ulama besar dalam dunia Islam, Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Sebab setiap jiwa mempunyai kondisi dan temperamen khusus. Jika dalam mendidik jiwa, tidak menjaga dan memperhatikan bakat, potensi atau yang disebut oleh penyusun dengan fitrah, situasi miliu dan kesiapan psikologis, maka sang pendidik akan tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya. Demikian pula maka propagandis moral tidak akan berhasil meraih cita-citanya.

Al-Ghazali selalu memakai busana agama dalam menjabarkan pemikirannya. Untuk itu, ia berpendapat kecenderungan kepada hikmah, cinta dan beribadah kepada Allah merupakan unsure *robbani* yang ada secara orisinal didalam kalbu. Orang yang bermoral rusak adalah orang yang mendorong jiwanya ke arah hawa nafsu, menjauhkan diri dari nilai-nilai kebenaran dan melakukan perbuatan yang jahat.

Al-Ghazali telah membangun upaya-upaya sintesis antara potensi insaniyah dan kawasan ilahiyah kedalam suatu keutuhan, ia menjabarkan secara konperhensif seluruh paham psikologis kemudian ia rangkum secara spesifik dalam psikologi Islam dengan wujud yang khas "Tauhid mental discipline". Al-Ghazali sebenarnya telah menemukan suatu pemikiran yang bersifat konvergensif jauh sebelum

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 53.

kelahiran William Stern, hanya saja konvergensi yang disajikan Al-Ghazali lebih bertitik tolak pada nilai-nilai religious (Islam).⁴⁷

Dengan demikian Al-Ghazali mengangkat tinggi nilai-nilai ruh manusia, mengangkat tinggi fitrah, menaikkan harkat martabat dan potensi manusia di sisi sang Khaliq. Bukanlah dia telah menciptakan manusia dengan dilengkapi potensi-potensi yang disiapkan untuk menerima dan kepada kebaikan, walaupun disisi lain ia juga dapat condong pada keburukan dan tergantung kepada manusialah kemana ia akan diarahkan.

Faktor Milie Dalam Perkembangan Pribadi Manusia

Manusia dengan segala perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah makhluk jasmani dan rohani. Dalam perkembangan jiwanya menuju martabat manusia, ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor warisan (heriditas) dan lingkungan (milie) atau dalam istilah bahasa arab disebut "*biah*".

Faktor warisan seperti yang telah diterangkan, merupakan keadaan sifat dan bentuk yang dibawa manusia sejak lahir yang diperoleh dari warisan orang tua. Adapun faktor lingkungan adalah faktor eksternal, dunia luar anak yang mempengaruhi jiwanya, bisa berupa individu, komunitas manusia ataupun pranata-pranatasosial, seperti sekolah, institusi, atau konstitusi-kontitusi tertentu yang melimitasi manusia baik berupa peraturan-peraturan maupun adat kebiasaan (*al-urf*).

Dua faktor ini, milieu dan hereditas, berinteraksi sejak manusia masih berupa embrio, janin hingga dewasa. Akibat kuatnya dan bercampur aduknya peranan kedua faktor tersebut, sehingga sukar sekali untuk menentukan secara fisik anak manusia. Atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan jasmani tidak selalu dipengaruhi oleh faktor keturunan, karena pertumbuhan jasmani dipengaruhi rohani dan kecenderungan social tidak selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Al-Ghazali menggambarkan potensi warisan ibarat sebiji benih. Apabila disemaikan diatas tanah yang sesuai, benih akan tumbuh menjadi pohon atau tumbuh-tumbuhan yang diharapkan. Namun apabila disemaikan di atas tanah yang

⁴⁷ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, Suatu Tinauan Psikologik Pedagogik*, (Pedoman Ilmu Jaya, 1991) hlm. 106-107.

tidak sesuai, ia tidak akan tumbuh dengan semestinya. Sebaliknya, walau bagaimanapun suburnya tanah itu benih tidak akan dapat menjadi tanaman yang baik apabila yang di tanam ialah benih yang buruk, seperti yang diungkapkannya dalam Ihya' Ulumuddin : “Seperti sebuah biji korma umpamanya, ia bukan pohon kurma dan bukan pula pohon lainnya, tetapi ia diciptakan mempunyai daya untuk tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi pohon kurma yang sempurna, hal ini dapat terjadi demikian, apabila disertai oleh dan sesuai dengan watak yang telah diciptakan Allah padanya, tidak akan menjadi pohon, selain pohon kurma, bagaimanapun juga manusia berusaha merubahnya untuk dapat menjadi pohon yang lain”.

Demikian pula halnya dengan keperibadian manusia, seseorang tidak bisa diharapkan untuk bertingkah laku mulia atau menjadi anak yang sholeh, walaupun ia adalah anak seorang Kyai, sedangkan lingkungan pergaulannya adalah orang-orang yang berkelakuan jahat. Karena lingkungan bisa menjadi penghambat yang menyekat perkembangannya sehingga potensi yang diwarisi anak dari orang tuanya tidak dapat berkembang dengan baik.

Oleh sebab itu Al-Ghazali sangat menganjurkan agar manusia dipelihara dan dijaga pergaulannya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat menyesatkan, komentarnya dalam Ihya' Ulumuddin :

“Mencari kawan yang setia dan dapat dipercaya, pandai dan patuh pada agamanya, untuk dijadikan pengawas bagi dirinya, yang selalu mengawasi gerak-gerik perbuatannya, agar dapat memperingatkan apabila terjadi suatu perbuatan, budi pekerti yang cacat lahir dan batin yang tidak semestinya. Demikian itu adalah cara yang biasa dilakukan oleh orang-orang cerdik pandai dan ulama-ulama besar, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khattab, “Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang yang telah menunjukkan kepadamu tentang cacat diriku”.⁴⁸

Kadar pengaruh faktor keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda sesuai dengan perbedaan segi-segi pertumbuhan kepribadian insan, serta sesuai dengan perbedaan usia dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada manusia ketika ia dalam bentuk bayi, kemudian berkembang ketika hubungan social dan pengalaman anak mulai bekerja

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 54.

dan berinteraksi, dan pengaruh lingkungan lebih besar pada saat manusia meningkat pada kedewasaan, ketika wilayah ruang geraknya semakin meluas.⁴⁹

Para pendidik harus memahami benar situasi ini, dengan demikian ia tidak akan salah dalam memberikan materi serta metode yang digunakan dalam pendidikan manusia, seperti perkataan Al-Ghazali:

“Demikian pula halnya seorang guru (Syeh) yang memberikan pelajaran dan latihan satu jenis kepada semua murid, tanpa mengingat ukuran mereka yang berlainan, mereka malah akan rusak dan mati hatinya. Seharusnya guru tersebut memeriksa terlebih dahulu keadaan jiwa para muridnya, juga usia dan perangnya, keadaan badan dan kekuatan yang mungkin dimilikinya dalam melakukan latihan. Berdasarkan ini semua guru baru dapat memberikan latihan”.⁵⁰

Al-Ghazali menganjurkan apabila manusia mempunyai sifat dasar yang dipandang jahat, maka upaya pendidikan harus diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatannya. Konsep fitrah menurutnya memiliki makna agar pendidikan diarahkan pada tauhid, karena tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah “*taqarrub ilallah*” mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan yang sangat dekat, yang mengikat manusia dengan Tuhannya. Materi-materi apa saja yang diajarkan kepada manusia harusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ketauhidan.

Sedemikian penting kedudukan pendidikan dalam pembinaan potensi dasar anak manusia, goresan-goresan pendidikan yang didapatkan manusia akan terus merupakan keharusan bagi pengelola pendidikan untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik dan benar guna menciptakan manusia yang baik yang *berakhlakul karimah*.

Penutup

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa para pemikir muslim mempunyai konsep beragam berkenaan dengan fitrah dan perkembangan jiwa. Namun demikian Al-Ghazali fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak

⁴⁹ Oman Muhammad Al-Thomi Al-Syaibani, *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, pent. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) hlm. 136-139.

⁵⁰ Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 55.

lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan. Fitrah tidaklah bersifat netral pasif, melainkan *good active* dan dinamis, mengadakan reaksi dan responsive terhadap stimulus dari dunia luar.

Sedangkan jiwa menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menjadi hakikat dari manusia dan lepas dari kebendaan. Ia menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa yaitu *ruh*, *qolb*, *nafs* dan *aql*. Al-Ghazali. Jiwa berada dalam spiritual dan berasal dari alam ghaib (*transenden*), yang membedakannya dari jasad berada dan berasal dari alam materi. Jiwa mempunyai beberapa fungsi seperti fungsi *nabath*, *hayawaniah* dan fungsi sebagai manusia. Jiwa juga mempunyai beberapa potensi antara lain, potensi kognitif, emosi dan gerak. Untuk menuju keadaan jiwa yang lebih baik maka ia harus dilatih, yang dalam bahasa Al-Ghazali disebut sebagai *riyadah* (latihan spritual). []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Saleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abrasyi, M. Atiyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa Falasifataha*. Darul Fikr.
- Al-Faruqi, Islamil Raji. 1998. *Tauhid. pent Rahmani Astuti*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali. *Al-Munqiz min Al-Dalal*. Beirut-Libanon : Al-Maktabah Al-Syu'biah.
- . *Mizanul Amal*. 1995. pent. Drs.H.A Mustafa. Jakarta: Rineka.
- Al-Jamaly, M. Fadhil. 1993. *Konsep Pendidikan Quran, sebuah kajian filosofis*. Solo : Romadhoni.
- Al-Qurthubi, Muhammad Ibnu Abdullah bin Ahmad Anshori. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an Cairo: Darus Saab*, juz XIV.
- Al-Syaibani, Oman Muhammad Al-Thomi. 1995. *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiah, pent. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- At-Tabori, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid. *Tafsir At-Tobari*. Beirut: Darul Fikr. juz XI.
- Anis M. 1991. *Manusia menurut Al-Quran dan Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga.
- Barnadib, Sutari Imam. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Bawani, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Busyairi, Majid. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dep. Agama RI. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an. Jakarta.
- Edisi 12-19 Mei 2000. Surat Kabar Edisi Mingguan. Yogya Post.
- Ghazali, M.Bahri. 1991. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, Suatu Tinauan Psikologik Pedagogik*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hamka, 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. juz XXI.
- H.M Rasyid. dan Harifuddian Cawidu. 1988. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta :Bulan Bintang.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- _____. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam, suatu analisis sosio-psikologi*. Jakarta : Pustaka Al-Husna III.
- Leahy Louis. 1994. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Luhgah wa al-A'lam*. 1975 . Bairut-Libanon, Dar el-Mashreq.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Rasyidi, Mukhtar. 1982. *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Muslim, Imam Abu Husein, Shahih Muslim. Beirut: Darul Fikr. jilid V.
- Quthub, Sayid. *Tafsir fi Dzilail Quran*. Libanon: Darul Ahya. juz VI.
- Salim, Peter . *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. 1991. Jakarta : Modern English Press.
- Soemadi, Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Soemato, Wasty. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Zainuddin dkk. 1991 . *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.